

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manajemen obat merupakan kegiatan yang sangat penting yang menyangkut proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribuisian yang dikelola secara optimal guna tercapainya ketepatan jumlah dan jenis di dalam perbekalan farmasi. Suatu kegiatan pengaturan obat atau sediaan farmasi yang diterima agar aman atau tidak hilang, mutu tetap terjaga, dan tidak terkontaminasi secara fisik maupun kimia merupakan proses penyimpanan, proses penyimpanan ini merupakan salah satu proses manajemen obat yang sangat penting(Wijaya, Kartinah, 2016).

Dalam pelayanan kefarmasian salah satunya yang dikelola adalah obat-obatan. Obat merupakan komponen yang esensial dari suatu pelayanan kesehatan. Obat merupakan salah satu faktor tingginya biaya pelayanan kesehatan (Sulistyowati *et al.*, 2020). Oleh karena itu diperlukan penyimpanan ataupun pengelolaan obat yang baik dan benar agar terjaga mutu, stabilitas serta keefektifan obat. Pentingnya penyimpanan obat yaitu agar dimana tidak terjadi interaksi yang akan mempengaruhi kestabilan suatu sediaan obat, misalnya terjadi penurunan kadar obat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kadar obat yaitu kelembapan, suhu, cahaya, dan waktu. Penyimpanan obat dalam jangka waktu yang lama dan suhu yang tidak tepat

akan mempengaruhi stabilitas dan keefektifan obat dan akan mengalami penurunan kadar(Wijaya, Kartinah, 2016).

Penyimpanan sediaan farmasi harus memenuhi standar yang telah ditetapkan, salah satunya yang telah ditetapkan oleh Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Penyimpanan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai. Penyimpanan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Penyimpanan sediaan farmasi perlu mempertimbangkan bentuk dan jenis sediaan, kondisi persyaratan, termasuk bahan mudah terbakar atau tidak, narkotika dan psikotropika, dan tempat yang tidak digunakan untuk penyimpanan sediaan farmasi yang lain (Permenkes, 2016).

Kadar zat aktif/dosis dapat menentukan keberhasilan suatu pengobatan. Kadar zat aktif/dosis yang berkurang dapat mempersulit penyembuhan suatu penyakit. Hal ini terjadi karena zat aktif yang terkandung mengalami penurunan kualitas obat selama penyimpanan. Dengan adanya hal tersebut kontrol kualitas dan penetapan waktu kadaluwarsa obat sangat diperlukan. Pada obat jenis analgetik antipiretik golongan NSAID (*Nonstroidal anti inflammatory drugs*) yaitu paracetamol dapat mengalami degradasi yang menyebabkan zat aktif yang terkandung tidak stabil. Paracetamol akan mengalami hidrolisis menjadi p-aminofenol dan asam

asetat, hal ini terjadi jika penyimpanan tidak sesuai dan tidak stabil (Rosalina, 2018)

Penyimpanan yang kurang tepat juga akan menimbulkan kerugian ketidakstabilan pada produk farmasi yang disebabkan oleh interaksi antara bahan aktif dan eksipien, proses pembuatan yang diikuti, jenis bentuk sediaan, wadah/sistem penutupan yang digunakan dan cahaya, panas dan kondisi kelembapan selama pengiriman maupun penyimpanan dan penanganan. Selain karena faktor diatas reaksi degradasi, hidrolisis, kondisi reaktan, pH, radiasi, katalis dan lain-lain juga dapat mempengaruhi kestabilan sediaan farmasi. Adanya ketidakstabilan tersebut dapat memicu potensi merugikan yang mempengaruhi hilangnya zat aktif obat, peningkatan konsentrasi bahan aktif, perubahan bioavailabilitas, penurunan mikorbiologi, pembentukan racun dari degradasi dan lainnya (Bajaj *et al.*, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan Murniati (2019) di Puskesmas Antang Kota Makassar menunjukkan bahwa, masih ada indikator penyimpanan yang belum sesuai dengan Permenkes yang ada seperti obat tidak disimpan berdasarkan jenis dan sediaan, tidak berdasarkan abjad, tidak tersedia cukup ventilasi dan sirkulasi udara, tidak tersedianya lemari es untuk produk obat tertentu, jumlah obat yang diterima tidak sesuai kapasitas gudang yang ada, tablet, kapsul dan obat kering tidak disimpan dalam wadah kedap udara di rak bagian atas, kunci ruangan tidak hanya dipegang oleh petugas dan kepala puskesmas dan tidak diberikan pelabelan pada rak penyimpanan (Murniati, 2019)

Di Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung merupakan puskesmas yang cukup banyak melayani penyerahan perbekalan farmasi untuk pasien. Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kledung yang bertugas melayani kebutuhan perbekalan farmasi salah satunya obat hanya satu orang dibantu dengan tenaga kesehatan lain. Adanya kekurangan jumlah tenaga teknis kefarmasian ini, dimungkinkan petugas sulit untuk melakukan pemantauan penyimpanan sediaan farmasi dan selama ini belum pernah dilakukan evaluasi penyimpanan sediaan farmasi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang penyimpanan obat di Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung telah sesuai terhadap Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 74 tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi penyimpanan obat di Puskesmas Kledung Temanggung terhadap kesesuaian Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 74 tahun 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Memberikan gambaran penyimpanan obat di Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan khusus

Mengevaluasi proses penyimpanan obat di Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung terhadap kesesuaian Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 74 tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan, pengalaman, wawasan, serta ketrampilan dalam memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang ada pada penyimpanan obat di puskesmas.

2. Manfaat bagi pihak praktisi kesehatan

Memberikan informasi mengenai penyimpanan obat di instalasi farmasi puskesmas.

3. Manfaat bagi pengelola lembaga

Sebagai bahan evaluasi terhadap manajemen penyimpanan obat yang baik dan benar di Puskesmas Kledung Temanggung.